

# MENGUNGKAP KEHADIRAN WANITA DAN PRIA DI GEREJA TORAJA JEMAAT BARRU

## *Revealing the Presence of Women and Men of Religious Congregations Members of Barru in Toraja Church*

*Joni Tapingku*

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja  
Jl. Poros Makale-Makassar Km. 11,5 Tana Toraja  
Email: stakntoraja@yahoo.com

Naskah diterima tanggal 4 Februari 2014. Naskah direvisi tanggal 7 April 2014. Naskah disetujui tanggal 5 Mei 2014

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor penyebab tingkat kehadiran wanita lebih tinggi daripada pria dalam ibadah hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat Barru, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab tingkat kehadiran wanita dalam ibadah hari Minggu lebih tinggi daripada pria di Gereja Toraja Jemaat Barru, Sulawesi Selatan karena intensitas pembinaan Persekutuan Wanita Gereja Toraja Jemaat Barru yang lebih besar daripada pria, wanita memiliki sifat-sifat yang selaras dengan dengan sifat-sifat ibadah yang dilaksanakan, dan wanita meyakini ibadah sebagai tempat untuk mendapatkan jawaban dari Tuhan, kekuatan iman dan pengharapan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

**Kata kunci:** wanita, ibadah, gereja, Kota Barru

### **Abstract**

*This qualitative research aimed at revealing the causal factors of women's presence level which is higher than men on Sunday worship of Barru Congregation members at the Church Toraja, South Sulawesi. The techniques of collecting data were interview, observation and library study. The results of research show that the causal factors encouraging the level of women's presence which is higher than men on Sunday worship of Barru Congregation at the Toraja Church, South Sulawesi because the intensive guidance of Women Fellowship of Barru Congregation at the Toraja Church is higher than men, the women have similar attitude as the worship attitude held, and the women believe that worship is the best way to get answer from God, the power of faith and expectation in facing the problems of life.*

*Keywords:* women, worship, church, Barru

## **PENDAHULUAN**

**S**alah satu tujuan ibadah Kristen adalah untuk membangun sebuah komunitas yang menampakkan keutuhan 'tubuh Kristus' (Cullmann, 1983: 26). Dalam ibadah, jemaat dapat menikmati keindahan persekutuan umat yang telah diselamatkan oleh anugerah Allah dalam diri Yesus

Kristus. Dapat dikatakan bahwa dalam ibadah, jemaat bukan hanya dapat merasakan kehadiran kasih Allah dan merasakan kekuatan serta penghiburan dalam menghadapi setiap pergumulan, tetapi juga dapat mengangkat puji-pujian serta ucapan syukur dengan bebas dan sepenuh hati. Menurut Abineno,

dalam persekutuan dan pertemuan inilah terdapat dialog antara Allah dengan umat-Nya. Allah berfirman dan umat-Nya menjawab; Allah memberi dan umat-Nya menerima serta mengucap syukur; Allah mengampuni dan umat-Nya memuji nama-Nya (1990:214).

Betapa pentingnya hidup dalam persekutuan dan pertemuan dengan Allah ini sehingga sebelumnya H.H. Rowley sudah mengatakan bahwa ibadah menciptakan tabiat manusia (Rowley, 1981: 28). Maksudnya adalah bahwa dalam persekutuan dengan Allah terjadi relasi yang intim di antara umat Allah dan sekaligus menghilangkan unsur egoisme di antara mereka. Dalam persekutuan itu pula terwujud *koinonia* (pesekutuan), *marturia* (bersaksi) dan *diakonia* (melayani) dari segala orang yang telah ditebus dan diselamatkan oleh dan di dalam Yesus Kristus.

Ibadah sebagai wahana persekutuan ini tidak terikat pada golongan tertentu, perbedaan jenis kelamin, ras, bangsa, suku dan lapisan-lapisan sosial, melainkan seluruh anggota harus mendapat kesempatan untuk turut ambil bagian di dalamnya, bukan saja reseptif, tetapi juga aktif. Salah satu wahana persekutuan ini adalah ibadah hari Minggu. Mengabaikan ibadah hari Minggu berarti mengabaikan persekutuan, kesaksian dan pelayanan (BPS-Gereja Toraja, 1989: 57).

Inspirasi yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan tingkat kehadiran wanita lebih tinggi daripada pria adalah hasil pengamatan penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam ibadah hari Minggu Gereja Toraja Jemaat Barru di Kota Barru, Sulawesi Selatan. Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa tingkat kehadiran wanita lebih tinggi daripada pria dalam setiap ibadah hari Minggu. Fakta yang tak terbantahkan juga terjadi di Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI). Keaktifan dan keberadaan dalam kegiatan berjemaat sehari-hari, seperti dalam ibadah hari Minggu dan kebaktian malam atau pun perayaan-perayaan, pria sangat jauh ketinggalan khususnya dalam jumlah kehadiran. Dalam kebaktian Minggu umpamanya, jumlah wanita bisa lebih dua kali atau bahkan tiga kali jumlah pria (GKPI, 'Kehadiran Wanita Dalam Ibadah' dalam <http://www.gkpi.org/index>).

Motivasi lain ialah adanya Keputusan Sidang Sinode Am (SSA) XVIII Gereja Toraja di Ujung Pandang, yang menugaskan Pusat Pengembangan (PUSBANG) Gereja Toraja serta jemaat-jemaat

dalam lingkungan Gereja Toraja untuk meneliti tingkat kehadiran wanita yang lebih tinggi daripada pria dalam ibadah, dan mengarahkan pembinaan kepada kaum pria untuk mengikuti ibadah (BPS-GT, 1989). Bagi peneliti, keputusan SSA XVIII tersebut belum ditindaklanjuti sampai saat ini.

Dengan realitas dan penugasan ini, bagi peneliti sendiri, menimbulkan beberapa pertanyaan yang perlu diteliti lebih lanjut, yakni: Apakah tingkat kehadiran wanita lebih tinggi daripada pria dalam ibadah hari Minggu terjadi secara keseluruhan dalam gereja-gereja di Sulawesi Selatan pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya? Mengapa wanita lebih banyak daripada pria dalam setiap ibadah hari Minggu? Apakah jumlah wanita memang lebih banyak dibanding pria dalam gereja? Apakah wanita pada hakekatnya memang gemar akan setiap bentuk persekutuan ibadah yang dilakukan pada hari Minggu? Adakah hal-hal yang bersifat spesifik yang mendorong wanita untuk hadir dalam ibadah hari Minggu?

Ada asumsi yang mengatakan bahwa secara logika wanita memang lebih banyak hadir dalam setiap ibadah karena jumlah mereka di atas muka bumi ini lebih banyak daripada pria (D. Hendropuspito, 1984: 64). Sementara itu, menurut Max Weber seperti dikutip oleh Hendripuspito, kategori wanita mempunyai kecenderungan religius yang berbeda dengan pria. Golongan wanita menunjukkan daya reseptif yang kuat terhadap semua hal religius, kecuali yang berorientasi kemiliteran. Weber menambahkan bahwa wanita cenderung untuk ambil bagian dalam kegiatan religius dengan keterlibatan emosional yang besar sampai mendekati titik yang disebut histeris (1984: 64).

Kedua anggapan di atas tidak dapat diterima secara mutlak. Sebab belum tentu jumlah kehadiran wanita dalam ibadah lebih banyak daripada pria semata-mata disebabkan oleh jumlah wanita lebih banyak daripada kaum pria. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai 237.556.363 jiwa dan ternyata lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Rasio jenis kelamin penduduk Indonesia berada pada angka 101 dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 119.507.580 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 118.048.783 jiwa (BPS, 'Sensus Penduduk Indonesia 2010' dalam <http://mediapalu.com/2010/08/pria/>). Sedangkan mengenai pendapat Max Weber, bagi penulis, hal itu sifatnya teoritis.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif yang berkenaan dengan tingkat kehadiran wanita lebih tinggi daripada pria dalam ibadah hari Minggu yang dilaksanakan oleh gereja-gereja di Kota Barru, Sulawesi Selatan. Sumber informasi adalah wawancara dengan wanita-wanita yang melibatkan diri dalam ibadah hari Minggu, dan dilanjutkan dengan observasi dan studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif kualitatif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan beberapa wanita dan pria yang melibatkan diri dalam ibadah hari Minggu. Data sekunder diperoleh dari arsip-arsip gereja-gereja di Kota Barru dan kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel dan internet. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif.

## PEMBAHASAN

### Gambaran Tingkat Kehadiran Wanita dalam Ibadah Hari Minggu di Kota Barru

Anggota jemaat dewasa pada Gereja Toraja (GT) Jemaat Barru di Kota Barru tahun 2010 sebanyak 315 jiwa, yang terdiri dari pria (P) sebanyak 170 orang dan wanita (W) sebanyak 145 orang. Ibadah hari Minggu dilaksanakan pada pukul 09.00 sampai 10.30 pagi. Berdasarkan observasi peneliti, rincian jumlah peserta ibadah hari Minggu pada bulan Januari–Desember 2010 jelas pada tabel 1.

Tabel 1. Kehadiran Pria dan Wanita Ibadah Hari Minggu Gereja Toraja Jemaat Barru Januari – Desember 2010

| No.       | Bln  | Frek. Ibadah | Jumlah Peserta Ibadah |       | Perbandingan |
|-----------|------|--------------|-----------------------|-------|--------------|
|           |      |              | P                     | W     |              |
| 1.        | Jan. | 5            | 550                   | 650   | 1:1,08       |
| 2.        | Feb. | 4            | 415                   | 500   | 1:1,14       |
| 3.        | Mrt. | 4            | 445                   | 535   | 1:1,11       |
| 4.        | Apl. | 5            | 550                   | 645   | 1:1,04       |
| 5.        | Mei  | 5            | 435                   | 545   | 1:1,09       |
| 6.        | Juni | 4            | 400                   | 495   | 1:1,10       |
| 7.        | Juli | 4            | 435                   | 584   | 1:1,29       |
| 8.        | Agt. | 5            | 495                   | 585   | 1:1,14       |
| 9.        | Spt. | 4            | 450                   | 520   | 1:1,08       |
| 10.       | Okt. | 5            | 525                   | 600   | 1:1,12       |
| 11.       | Nov. | 4            | 475                   | 565   | 1:1,13       |
| 12.       | Des. | 4            | 515                   | 595   | 1:1,13       |
| Jumlah    |      | 53           | 5.590                 | 6.819 | 1:1,21       |
| Rata-rata |      | 1            | 105                   | 128   |              |

Sumber: Data Statistik GT Jemaat Barru

Data tersebut menunjukkan bahwa pada bulan Januari, ibadah hari Minggu dilaksanakan lima kali dengan jumlah pria yang hadir 550 orang dan wanita 650 orang; bulan Februari, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 415 orang dan wanita 500 orang; bulan Maret, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 445 orang dan wanita 535 orang; bulan April, ibadah hari Minggu dilaksanakan lima kali dengan jumlah pria yang hadir 550 orang dan wanita 645 orang; bulan Mei, ibadah hari Minggu dilaksanakan lima kali dengan jumlah pria yang hadir 435 orang dan wanita 545 orang; bulan Juni, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 400 orang dan wanita 495 orang; bulan Juli, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 435 orang dan wanita 584 orang; bulan Agustus, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 495 orang dan wanita 585 orang; bulan September, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 450 orang dan wanita 520 orang; bulan Oktober, ibadah hari Minggu dilaksanakan lima kali dengan jumlah pria yang hadir 525 orang dan wanita 600 orang; bulan November, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 475 orang dan wanita 565 orang; dan bulan Desember, ibadah hari Minggu dilaksanakan empat kali dengan jumlah pria yang hadir 515 orang dan wanita 595 orang.

Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang hadir dalam setiap ibadah hari Minggu Gereja Toraja Jemaat Barru adalah pria 105 orang dan wanita 128 orang. Perbandingan rata-rata peserta ibadah hari Minggu (1:1,21) jelas tidak proporsional jika dibanding dengan jumlah anggota jemaat pria dan wanita (1,20:1). Jika jumlah kehadiran ini dibandingkan dengan jumlah anggota yang tidak aktif dalam ibadah hari Minggu, maka selisih perbandingan jelas pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Jumlah Kehadiran Pria dan Wanita dalam Ibadah Hari Minggu Gereja Toraja Jemaat Barru Januari – Desember 2010

| No.    | Jenis Kelamin | Jlh. Anggota | Yang Hadir | Tidak Hadir | Perbandingan |
|--------|---------------|--------------|------------|-------------|--------------|
| 1.     | Pria          | 170          | 105        | 65          | 1:0,61       |
| 2.     | Wanita        | 145          | 128        | 17          | 1:0,13       |
| Jumlah |               | 315          | 233        | 82          | 1:0,35       |

Sumber: Data Statistik GT Jemaat Barru

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketidakhadiran pria dalam ibadah hari Minggu jika dibandingkan dengan tingkat ketidakhadiran wanita adalah 0,61:0,13 dari jumlah anggota dewasa Gereja Toraja Jemaat Barru.

## Faktor Penyebab Kehadiran Wanita dalam Ibadah Hari Minggu

### Peranan PWGT Jemaat Barru

Sejak berdirinya Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT) tahun 1986 sebagai salah satu organisasi intra-Gerejawi, pelayanan wanita sangat dirasakan manfaatnya dalam lingkungan Gereja Toraja. Frekuensi dan intensitas pembinaan kaum wanita jauh lebih besar daripada kaum pria.

Khusus di Jemaat Barru, peranan PWGT sangat berpengaruh dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas kehidupan rohani warga Jemaat Barru. Sebab ruang lingkup pelayanannya selain sangat menyentuh kaumnya sendiri, tetapi juga dapat menjawab kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Ada lima bentuk pelayanan PWGT Jemaat Barru yang sangat mempengaruhi peningkatan mutu dan kualitas kehidupan rohani kaum wanita di Jemaat Barru. *Pertama*, kebaktian-kebaktian khusus PWGT: kebaktian bergilir di rumah salah satu anggota PWGT setiap Selasa dan kebaktian-kebaktian yang berkenaan dengan perayaan-perayaan khusus wanita, seperti hari ulang tahun (HUT) PWGT, Hari Doa Sedunia Wanita dan Hari Ibu. *Kedua*, dalam pencarian dana untuk membiayai program di Jemaat Barru, peran serta PWGT cukup memberi andil di dalamnya, seperti pelaksanaan bazaar dan lain-lain. *Ketiga*, pelayanan kebaktian-kebaktian insidental, seperti kebaktian pengucapan syukur keluarga dan kebaktian penghiburan. Partisipasi kaum wanita dalam kegiatan seperti ini nyata dalam bentuk keterlibatan urusan konsumsi dan puji-pujian melalui kelompok Paduan Suara. Partisipasi seperti inilah yang senantiasa memberikan motivasi bagi kaum wanita di Jemaat Barru untuk memupuk, baik rasa persaudaraan maupun rasa persekutuan antara satu dengan yang lain. *Keempat*, perkunjungan pastoral ke rumah-rumah anggota yang sakit, menderita, berdukacita, bersalin dan lain-lain. *Kelima*, pelayanan diakonia bagi anggota yang tidak mampu. Pelayanan ini dimaksudkan untuk memelihara, menolong dan mensejahterahkan yang lemah dan berkekurangan

serta berusaha menanggulangi sebab-sebab kesengsaraan dan kemelaratan manusia. Pelayanan ini dilaksanakan dalam bentuk bantuan materi seperti uang, sabun, gula, pakaian, bibit ternak, dan lain-lain.

Dengan pelayanan dan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa PWGT Jemaat Barru senantiasa dimotivasi untuk hidup saling memperhatikan antara satu dengan yang lain. Bagi kaum wanita di Jemaat Barru, kehadiran PWGT tidak hanya membimbing kaum wanita beribadah dan bersekutu sesuai kebenaran firman Tuhan, tetapi juga sebagai wadah untuk mempertemukan dan mempersatukan kaum wanita Gereja Toraja agar tidak tercerai-berai dan kehilangan arah hidupnya.

Bentuk-bentuk pelayanan PWGT sungguh-sungguh menjangkau dan menjawab kebutuhan anggotanya. Itu berarti tingkat pembinaan dan kualitas kerohanian kaum wanita jauh lebih maju dibanding pria. Melalui wadah ini, ruang gerak dan kebebasan kaum wanita tidak terbatas tetapi sebaliknya, mereka mempunyai kesempatan untuk menunjukkan diri mereka selaku ciptaan Tuhan yang juga mempunyai kebebasan sama seperti kaum pria. Dengan wadah ini pula, kaum wanita di Jemaat Barru senantiasa menikmati rasa persekutuan, kebersamaan, persaudaraan dan cinta kasih yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Hal ini juga selaras dengan motivasi ibadah itu sendiri yakni motivasi kasih. Menurut J.K. Parantean, ibadah adalah merupakan titik pertemuan di dalam Yesus Kristus. Melalui ibadah bersama itulah dapat dirasakan kasih dan kebahagiaan di dalam Allah (2008:14).

### Dampak Sifat Kritis Pria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal anggota Jemaat Barru, khususnya pria lebih tinggi daripada wanita. Jelasnya pada rincian tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Anggota Jemaat Barru

| No. | Pendidikan       | Jenis Kelamin |        | Jumlah |
|-----|------------------|---------------|--------|--------|
|     |                  | Pria          | Wanita |        |
| 1.  | Perguruan Tinggi | 50            | 40     | 90     |
| 2.  | SLTA             | 90            | 50     | 140    |
| 3.  | SLTP             | 40            | 30     | 70     |
| 4.  | SD               | 10            | 5      | 15     |

Sumber: Data Statistik GT Jemaat Barru

Teridentifikasi bahwa kebanyakan kaum pria memiliki ijazah minimal Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Peneliti menemukan bahwa pendidikan tersebut sangat mempengaruhi tingkat daya kritis pria dalam menanggapi sesuatu yang lebih rasional dibanding wanita. Sifat kritis kaum pria tidak hanya menyangkut bidang pekerjaan masing-masing, tetapi juga dalam kehidupan berjemaat, terutama dalam hal beribadah. Sebagai contoh, kaum pria sering mengkritik hal-hal yang berkenaan dengan ibadah yang dianggap kurang logis, seperti pengkhotbah, khotbah, nyanyian, liturgi, waktu dan metode pelaksanaan ibadah. Di samping itu, kaum pria sering berpikir bahwa ibadah hari Minggu hanya bersifat seremonial untuk memenuhi akta ibadah. Dampak lain ialah bahwa ibadah-ibadah yang dilaksanakan dianggap sebagai kegiatan rutinitas belaka dan sifatnya monoton. Jadi bagi kaum pria di Jemaat Barru, melaksanakan ibadah hari Minggu saja apabila membaca firman Tuhan di rumah.

Sifat kritis tersebut pula dengan sendirinya mengurangi aktivitas kaum pria dalam beribadah pada hari Minggu. Kaum pria tidak hanya lebih suka tinggal di rumah, sebab seolah-olah merasa sudah terwakili dalam kebaktian oleh istrinya, tetapi juga mencari pekerjaan yang bersifat rekreasi untuk mencari kepuasan hati. Sifat superioritas, yakni kecenderungan-kecenderungan kaum pria untuk lebih dominan menentukan segala sesuatu sesuai dengan keinginannya, juga turut mempengaruhi kehidupan kerohanian kaum pria. Sifat tersebut juga turut mempengaruhi kehadiran kaum pria dalam hal beribadah. Sebagai contoh, jika ide atau usul tidak diterima, maka muncullah rasa kecewa yang menyebabkan ketidakhadiran dalam ibadah.

Sifat-sifat tersebut jelas berbeda dengan sifat-sifat wanita. Wanita lebih berperasaan halus, lembut, sensitif, dan emosional (Teblong, 'Definisi Perempuan dan Wanita' dalam <http://www.blogspot.com/2009/09/html>). Sifat-sifat ini selaras dengan sifat-sifat ibadah yang dilakukan dengan penuh emosional. Menurut Max Weber seperti dikutip Hendropuspito bahwa kecenderungan religius wanita lebih kuat daripada pria, dan cenderung ambil bagian dalam kegiatan religius dengan keterlibatan emosional yang besar sampai mendekati yang disebut histeris (Hendropuspito,

1984: 69). Berbeda dengan kaum pria, yang oleh karena sifat kritisnya dalam menerima nilai-nilai yang supra empiris, memerlukan dasar rasional terlebih dahulu untuk menerima dan menghayatinya (Hendropuspito, 1984: 69).

Dengan demikian, faktor penyebab tingkat kehadiran wanita lebih tinggi daripada pria dalam ibadah hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat Barru bukan karena kaum wanita memiliki tingkat religius yang lebih tinggi daripada pria, melainkan karena ada sifat-sifat wanita yang selaras dengan sifat-sifat ibadah yang dilaksanakan. Dalam ibadah itulah wanita merasakan sesuatu yang sungguh menyentuh perasaan mereka sesuai dengan sifat kaum wanita, yakni ketenangan dalam batin.

### ***Dampak Pembagian Kerja Secara Seksual***

Dampak yang dimaksudkan ialah wanita berada di lingkungan rumah tangga, yakni bertugas melahirkan dan membesarkan anak serta memasak dan memberi perhatian kepada suami. Sedangkan laki-laki pergi ke luar rumah untuk mencari makan bagi keluarganya, baik berburu (zaman dulu) atau bekerja untuk mendapatkan gaji (zaman sekarang) (Budiman, 1981:3).

Ada dua masalah yang ditimbulkan pembagian kerja secara seksual, yakni adanya rutinitas bagi kaum pria dan ruang lingkup aktivitas wanita terbatas. Kedua dampak tersebut akan diuraikan sebagai berikut secara berpisah untuk menunjukkan latar belakang tingkat kehadiran wanita dalam ibadah hari Minggu yang lebih tinggi daripada pria.

### ***Rutinisme Kaum Pria***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Jemaat Barru pria yang sudah memiliki pekerjaan tetap adalah sebanyak 114 orang dari jumlah 170 anggota pria Jemaat Barru. Jelasnya pada rincian tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Anggota Jemaat Barru

| No. | Pendidikan             | Jenis Kelamin |        | Jumlah |
|-----|------------------------|---------------|--------|--------|
|     |                        | Pria          | Wanita |        |
| 1.  | PNS/Swasta             | 60            | 50     | 110    |
| 2.  | TNI/POLRI              | 20            | -      | 20     |
| 3.  | Pensiunan              | 21            | 5      | 26     |
| 4.  | Tani, Wiraswasta, dll. | 69            | 90     | 159    |

Sumber: Data Statistik GT Jemaat Barru

Teridentifikasi bahwa pria memusatkan perhatiannya pada soal-soal pencarian nafkah. Rutinisme pria terjadi karena dorongan tanggung jawab untuk mencari kebutuhan hidup terhadap keluarganya. Terutama sebagai pegawai, kaum pria terikat dengan pekerjaan masing-masing termasuk di hari perhentian, yakni hari Minggu.

Kaum pria merasa diri lebih bertanggung jawab dari kaum wanita dalam mencari kebutuhan hidup, dan berhak menentukan segala sesuatu di dalam rumah tangga. Dengan perasaan ini membuat kaum pria tenggelam dalam kesibukannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga tanpa memperhatikan kebutuhan yang berkaitan dengan kerohanian. Tidak ada lagi waktu dan kesempatan yang diperuntukkan bagi Tuhan melalui ibadah-ibadah yang dilaksanakan. Mereka seolah-olah sudah terwakili dengan kehadiran istri mereka dalam ibadah hari Minggu.

Jadi pekerjaan rutin mencari nafkah nampaknya masih merupakan kegiatan yang sangat menyita banyak perhatian dan waktu bagi kaum pria. Akibatnya waktu-waktu pelaksanaan ibadah sering diabaikan. Penelitian penulis menunjukkan bahwa faktor kesibukan merupakan alasan utama ketidakhadiran pria dalam setiap ibadah di Jemaat Barru, termasuk ibadah hari Minggu. Bahkan ada pemahaman kaum pria bahwa bekerja juga merupakan ibadah sekalipun tidak mengikuti ibadah hari Minggu.

### ***Wanita Sebagai Mahkota dan Ratu Rumah Tangga***

Salah satu dampak pembagian kerja secara seksual ialah penempatan dan pembatasan ruang lingkup wanita hanya dalam lingkungan rumah tangga, dengan tugas melahirkan dan membesarkan anak-anak di dalam lingkungan keluarga, serta memasak dan memberi perhatian kepada suami, supaya rumah tangga tentram dan sejahtera. Wanita sebagai makhluk yang lemah sepantasnya jika tinggal saja di rumah melakukan fungsi mereka secara alamiah. Kebebasan bertindak mereka dalam kehidupan sehari-hari dibatasi dan dipersempit dibanding kebebasan kaum pria.

Di Jemaat Barru tidak kurang dari 70 orang wanita yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan 50 orang ibu yang bekerja sebagai pegawai, guru dan lain-lain (tabel 4). Sebagai konsekuensinya, kaum wanita mencari jalan untuk mendapatkan

kegiatan dan kesibukan yang bersifat hiburan dan tidak bertentangan dengan tugas wanita sebagai ibu rumah tangga. Nampaknya bagi kaum wanita Kristen di Jemaat Barru, tempat untuk menemukan hal-hal tersebut adalah dalam pertemuan ibadah. Bagi kaum wanita di Jemaat Barru, ibadah juga merupakan tempat untuk belajar: belajar memimpin ibadah, belajar berorganisasi, belajar mendidik anak, belajar menjadi terang bagi keluarga sendiri dan bahkan belajar menjadi orang Kristen yang benar di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Jadi ibadah tidak hanya tempat belajar berorganisasi tetapi juga belajar mengasihi orang lain dan belajar tentang kebenaran firman Tuhan. Dalam persekutuan ibadah, kaum wanita dapat mengembangkan diri untuk memperoleh kebutuhan yang tidak diperoleh dalam lingkungan rumah tangga. Jadi tidak mengherankan jika kaum wanita lebih responsif dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan ibadah daripada pria.

Konsekuensi lainnya, ialah bahwa pada saat menghadapi dan mengalami kenyataan hidup sehari-hari, seperti ada anggota keluarga yang sakit, kebutuhan hidup tidak mencukupi dan persoalan-persoalan lain dalam keluarga yang berkaitan dengan suami dan anak-anak, kaum wanita sering tidak mampu menyelesaikannya. Untuk mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi dalam keluarga, kaum wanita pergi mendekati diri kepada Tuhan melalui ibadah-ibadah memohon petunjuk dan kekuatan dari Tuhan. Ada sebuah keyakinan yang kuat bahwa ibadah bukan hanya tempat untuk mencurahkan keluh kesah, tetapi juga tempat untuk mendapatkan jawaban dari Tuhan, kekuatan iman dan pengharapan dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Di samping itu, bagi kaum wanita, ibadah adalah tempat berkomunikasi dengan Tuhan, mencari keselamatan, memohon berkat, memohon pertolongan, perlindungan dan pengampunan dari Tuhan.

Ketidakterdayaan tersebut telah mendorong kaum wanita untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan yang dipercayainya mempunyai kekuatan yang lebih daripada dirinya. Menurut Odea, kekuatan ini memang merupakan kebutuhan dasar manusia dalam rangka mengatasi berbagai masalah yang dihadapi seperti ketidakpastian, ketidakmampuan atau ketidakberdayaan (1985: 8-9). Jadi dengan mengikuti ibadah, termasuk hari

Minggu, maka hati dan pikiran kaum wanita terasa tenang.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai faktor-faktor penyebab tingkat kehadiran wanita lebih tinggi daripada pria dalam ibadah hari Minggu Jemaat Barru di Kota Barru, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kehadiran wanita yang lebih banyak dibandingkan pria dalam ibadah hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat Barru bukan karena kaum wanita memiliki perasaan keagamaan yang lebih tinggi daripada pria, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yakni: dampak positif peran PWGT, dampak negatif pembagian kerja secara seksual, dan dampak negatif sifat-sifat khas kaum pria.

Peranan PWGT melalui program-program pembinaannya sangat efektif dalam peningkatan kualitas kehadiran anggota-anggotanya. Melalui PWGT pembinaan terhadap wanita di Jemaat Barru selama ini cukup intensif, sehingga nampak wanita lebih tinggi kadar kehadirannya daripada pria. Hal ini nyata dengan aktivitas kaum wanita dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah dan kegiatan-kegiatan di sekitar pelayanan diakonia. Dalam kegiatan seperti inilah wanita seolah-olah menemukan dirinya sebagai manusia yang memiliki kebebasan seperti pria.

Dampak negatif pembagian kerja secara seksual membuat kaum pria bukan hanya melupakan kegiatan-kegiatan peribadahan, tetapi juga membuat kaum wanita tertekan dan terbebani dalam keterikatan mereka sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu dalam rangka mencari kekuatan, penghiburan, petunjuk dan kesejahteraan di dalam rumah tangga, mereka senantiasa mendekati diri kepada Allah, dalam hal ini melalui ibadah yang dilaksanakan. Itulah sebabnya wanita kelihatan lebih responsif daripada pria dalam hal beribadah.

Dampak negatif sifat khas kaum pria seperti kritis, kuat, agresif, mengutamakan prestasi dan prestise dapat menimbulkan hal-hal negatif yang tanpa disadari seperti perasaan angkuh, bermasa bodoh dengan kegiatan-kegiatan Gerejawi. Sifat-sifat ini jelas tidak selaras dengan ibadah yang lebih bersifat emosional, penuh perasaan dan tidak menonjolkan soal prestasi dan prestise. Sebaliknya

dengan sifat-sifat khas wanita: lembut, halus, perasa, emosional, sensitif dengan sendirinya mendorong kaum wanita Gereja Toraja Jemaat Barru untuk secara sungguh-sungguh terlibat dalam kegiatan peribadahan hari Minggu dibanding kaum pria.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat bantuan dan dukungan berbagai pihak. Peneliti mempersembahkan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada Ketua STAKN Toraja dan Kepala Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (UPPM) STAKN Toraja yang telah menunjuk penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian ini. Penghargaan dan terima kasih yang sama peneliti tujukan kepada segenap kaum wanita, Majelis Gereja dan anggota Gereja Toraja Jemaat Barru yang sudah membantu dan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. 1990. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Keputusan SSA XVIII GT Nomor 4/ Kep/SSA/XVIII/GT/1988*. Rantepao: Sulo.
- Badan Pusat Statistik. 2010. 'Sensus Penduduk Indonesia 2010' dalam <http://mediapalu.com/2010/08/pria/dan> <http://www.klipberita.com/klip-news/-penduduk-indonesia-lebih-banyak-pria-ketimbang-wanita.html>, diakses 19/9/2012.
- BPS-GT. 1989. *Pengakuan Gereja Toraja*. Rantepao: Sulo.
- Budiman, Arief. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- Cullmann, Oscar. 1983. *Early Christian Worship*. Oxford: Henry Regnery Company.
- Gereja Kristen Protestan Indonesia. 2009. 'Kehadiran Wanita Dalam Ibadah' dalam <http://www.gkpi.org/index>, diakses 29/09/2012.
- Hendropuspito, D. 1984. *Sosiologi Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Odea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Parantean, J.K. 1992. *Tutungan Bia'*. Rantepao: Sulo.
- Rowley, H.H. 1981. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Teblong. 2009. 'Definisi Perempuan dan Wanita'  
dalam <http://www.blogspot.com/>, diakses  
21/09/2012.